Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 676 – 679

RESEARCH ARTICLE

Upacara Adat Ulaon Saur Matua Masyarakat Batak Toba dalam Mengenang Orang Tua Yang Sudah Meninggal Dunia dan Eksitensinya Dikota Jambi

Dikita Handayani LumbanToruan[1], Bataris sitanggang[2], Junita Yosephine Sinurat[3]
Pendidikan Sejarah , Universitas Jambi, Indonesia

Dikitahandayani18@gmail.com[1], batarisstgg2002@gmail.com[2], junitasinurat@unja.ac.id[3]

Kata Kunci:
Masyarakat Batak Toba, Ulaon Saur Matua, Ritual Kematian, Pelestarian Budaya, Identitas Etnik, Kota Jambi

Abstrak

Indonesia memiliki beragam kekayaan budaya, termasuk dalam hal adat istiadat, seni, bahasa, agama, dan suku. Setiap suku memiliki tradisi dan adat yang unik. Namun, sering kali muncul kontroversi antara iman Kristen dan pelaksanaan adat istiadat, khususnya dalam konteks penelitian ini, yaitu suku Batak Toba dengan upacara adat kematian yang dikenal sebagai "saur matua". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upacara adat kematian Saur Matua dari sudut pandang iman Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akan kebenaran ajaran Tuhan sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat kematian Saur Matua, karena upacara ini tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, perspektif iman Kristen sangat diperlukan untuk mengantisipasi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

Key Word:
Raditional Ceremony, Ulaon Saur Matua, Batak Toba Community, Death Ritual, Cultural Preservation, Ethnic Identity, Jambi City

Abstract

Indonesia has a diverse cultural wealth, including in terms of customs, arts, languages, religions, and tribes. Each tribe has unique traditions and customs. However, controversy often arises between Christian faith and the implementation of customs, especially in the context of this study, namely the Batak Toba tribe with a traditional death ceremony known as "saur matua". This study aims to analyze the Saur Matua traditional death ceremony from a Christian faith perspective. The method used in this study is qualitative with a literature study approach to answer or resolve existing problems. The results of the study show that understanding the truth of God's teachings is very important in the implementation of the Saur Matua traditional death ceremony, because this ceremony cannot be separated from the culture of the Batak Toba people. Therefore, the perspective of Christian faith is very necessary to anticipate things that conflict with the teachings of the Christian faith.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terluas dan terpanjang di dunia, kaya akan budaya dan dihuni oleh masyarakat yang beragam. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang menjadi identitas serta sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masing-masing suku juga mempunyai tradisi dan adat istiadat khas yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kekayaan budaya. Oleh karena itu, keragaman dan kemajemukan budaya ini menjadi semboyan yang sangat sesuai untuk bangsa Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika," yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu."

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya. Keberagaman ini memberikan Indonesia kekayaan budaya yang khas dari masing-masing suku. (Emile Durkheim 1995), dalam bukunya "Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi" yang diterbitkan pada tahun 1995, menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu entitas yang objektif dan mandiri, terpisah dari individu-individu yang menjadi anggotanya.

Dalam kehidupan manusia, budaya berfungsi sebagai elemen yang mengatur perilaku individu dan menjadi panduan dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagi kehidupan masyarakat Batak Toba, budaya mempunyai kedudukan yang sangat penting karena di dalamnya terdapat nilai-nilai adat, aturan sosial, dan warisan nenek moyang yang tetap dipelihara serta diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Mereka merasa sangat terhina jika disebut "so maradat" (tidak beradat) dibandingkan dengan "so maragama"

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

(tidak beragama). Prosesi adat kematian tersebut tetap diselenggarakan oleh masyarakat Batak di berbagai tempat mereka bermukim. Hingga saat ini, tradisi tersebut masih terus dijalankan apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia dalam kondisi yang dianggap sempurna atau saur menurut adat Batak.

Pada tradisi masyarakat Batak Toba, apabila seseorang wafat pada usia lanjut dan dikategorikan sebagai Ulaon Saurmatua, biasanya keluarga akan menyelenggarakan prosesi adat kematian. Pada pelaksanaan acara tersebut, keterlibatan kerabat dalam sistem Dalihan Natolu memegang peranan yang sangat penting. Setiap pihak memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mengatur serta menjalankan prosesi agar seluruh rangkaian acara berlangsung dengan tertib dan lancar hingga selesai. Baik dalam pelaksanaan upacara adat maupun dalam sikap sehari-hari, seluruh tata cara yang dilakukan tetap harus berpedoman pada aturan dan nilai adat yang berlaku (J.S.Aritonang, 1988).

Pelaksanaan upacara kematian disesuaikan dengan lamanya jenazah disemayamkan. Pada tradisi Batak Toba, upacara adat idealnya dilaksanakan setelah seluruh anak dari almarhum/almarhumah serta pihak hula-hula, yaitu saudara laki-laki dari pihak istri, hadir. Akan tetapi, karena banyak orang Batak Toba tinggal atau merantau di daerah yang jauh, pelaksanaan upacara sebelum pemakaman kerap ditunda beberapa hari demi menunggu kedatangan anggota keluarga. Kondisi tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam martonggo raja untuk menentukan waktu pelaksanaan inti Upacara Adat Ulaon Saur Matua. Sesudah seluruh persiapan adat dianggap lengkap, maka pelaksanaan upacara adat Saur Matua dapat dimulai.

Pada masyarakat Batak Toba, pelaksanaan Upacara Kematian Saur Matua memerlukan persiapan materi yang matang dan terencana. Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dan kembali kepada Sang Pencipta, keluarga biasanya menyembelih seekor kerbau yang melambangkan bahwa almarhum atau almarhumah telah mencapai tingkatan Saur Matua, yaitu keadaan hidup yang dianggap sempurna menurut adat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, setiap bagian tubuh kerbau memiliki makna serta fungsi tersendiri dalam rangkaian Upacara Kematian Saur Matua sebagai berikut.

Kepala : Hasuhuton(yang berpesta). Rusuk :Hula-hula bona niari (saudara semarga ibu). Tulang paha sebelah kanan:Hula-hula bona tulang(saudara semarga istri). Ekor sebelah kanan:Tulang(paman) Ekor sebelah kiri:Hula-hula. Leher bagian depan:Boru (Perempuan semarga suami). Leher bagianbelakang:Boru(Saudara perempuan semarga suami). Paha sebelah kiri:Penggali kuburan. Paha sebelah kiri belakang :Dongan sahuta(undangan).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Ulaon Saur Matua. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari sumber primer melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, budayawan, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang Ulaon Saur Matua. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi. Selain itu, observasi langsung terhadap praktik-praktik yang berkaitan dengan Ulaon Saur Matua dalam kehidupan sehari-hari masyarakat juga akan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana Ulaon Saur Matua diterapkan. Data sekunder akan diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan dokumen yang membahas tentang kebudayaan Melayu Jambi.

Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan nilai-nilai luhur dalam Ulaon Saur Matua. Untuk meningkatkan validitas data, triangulasi akan dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan yang mencakup latar belakang, metodologi, temuan, dan kesimpulan, serta rekomendasi untuk pelestarian dan pengembangan Adat Ulaon Saur Matua di Kota Jambi. Selama proses penelitian, peneliti akan memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dan menjaga kerahasiaan data yang dikumpulkan, serta menghormati nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Melayu Jambi. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Upacara Adat Ulaon Saur Matua di Kota Jambi dan peranannya dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat Melayu Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat Saur Matua adalah salah satu ritual yang sangat penting dalam adat Batak yang berkaitan dengan proses pemakaman. Tradisi ini memiliki makna yang dalam dan melibatkan berbagai aspek budaya serta spiritual dari masyarakat Batak. Upacara Adat Ulaon Saur Matua dilaksanakan sebagai bentuk

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

penghormatan kepada seseorang yang meninggal dunia setelah memiliki keturunan dan cucu, baik dari garis anak laki-laki maupun perempuan. Istilah "Saur" bermakna lengkap atau sempurna, yang menggambarkan bahwa orang yang meninggal telah mencapai kesempurnaan dalam aspek kekerabatan karena telah memiliki anak serta cucu. Dengan demikian, apabila seseorang dianggap telah mencapai kesempurnaan tersebut, maka prosesi pemakaman dan upacara adatnya juga akan dilaksanakan secara lengkap dan sempurna sesuai dengan ketentuan adat Saur Matua (JP Sitanggang 2014).

Pada saat seseorang dalam masyarakat Batak Toba meninggal dunia di usia lanjut dan telah mencapai status Saur Matua, maka keluarga bersama kerabat biasanya mengadakan musyawarah adat yang disebut martonggo raja. Pertemuan ini bertujuan untuk membicarakan berbagai persiapan pelaksanaan upacara Saur Matua. Musyawarah tersebut melibatkan unsur-unsur kekerabatan dalam sistem Dalihan Na Tolu, yaitu hula-hula sebagai keluarga dari pihak istri, dongan tubu sebagai kerabat semarga, dan boru sebagai pihak penerima perempuan dalam hubungan adat. Selain ketiga unsur tersebut, masyarakat sekampung atau dongan sahuta turut hadir sebagai pendengar dan saksi dalam rapat adat. Saat martonggo raja, dibahas berbagai hal penting seperti penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, rangkaian acara adat setelah penguburan, hingga pembagian tugas teknis selama prosesi berlangsung. Berdasarkan hasil musyawarah dan persiapan yang dilakukan, pembahasan mengenai Upacara Adat Saur Matua dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu pelaksanaan upacara adat Saur Matua dan kondisi ekonomi keluarga dalam mendukung berlangsungnya upacara.

Pelaksanaan upacara adat Saur Matua

Upacara Saur Matua adalah salah satu ritual yang sangat penting dalam adat Batak yang berkaitan dengan proses pemakaman. Tradisi ini memiliki makna yang dalam dan melibatkan berbagai aspek budaya serta spiritual dari masyarakat Batak. Pelaksanaa upacara ini terbagi menjadi dua bagian utama sebagai berikut.

Upacara di jabu dilaksanakan di dalam rumah keluarga yang sedang berduka. Pada tahap ini, anggota keluarga dan kerabat terdekat berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum. Upacara ini biasanya diisi dengan berbagai ritual, seperti pembacaan doa, ungkapan kata-kata perpisahan, dan penyampaian pesan dari keluarga kepada almarhum. Suasana di dalam jabu umumnya dipenuhi dengan rasa haru dan kesedihan, di mana setiap orang berusaha mengenang kenangan indah bersama almarhum. Selain itu, upacara ini juga berfungsi sebagai momen untuk memperkuat ikatan antara keluarga dan komunitas, di mana mereka saling mendukung dalam menghadapi kehilangan. Upacara maralaman diadakan di halaman rumah. Upacara ini melibatkan lebih banyak orang, termasuk anggota keluarga yang lebih jauh, teman, dan masyarakat sekitar. Maralaman adalah saat di mana masyarakat Batak berkumpul untuk memberikan penghormatan kepada almarhum secara bersama-sama. Dalam upacara ini, biasanya terdapat berbagai ritual, seperti pidato dari tokoh masyarakat, pembacaan puisi atau syair, serta pertunjukan musik tradisional. Upacara maralaman sering kali diakhiri dengan jamuan makan bersama, di mana makanan disiapkan untuk menghormati almarhum dan sebagai simbol persatuan komunitas.

Kedua bagian dari upacara Saur Matua ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada yang telah meninggal, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial di antara anggota keluarga dan masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat Batak menunjukkan rasa saling peduli dan dukungan dalam menghadapi kesedihan, serta menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, upacara Saur Matua menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Batak. Keadaan sosial ekonomi keluarga. Saat melaksanakan upacara Saur Matua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan dan makna upacara tersebut. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan peran keadaan sosial ekonomi keluarga dalam konteks upacara ini:

Kondisi Ekonomi Keluarga: Keluarga yang menyelenggarakan upacara Saur Matua biasanya harus mempersiapkan berbagai kebutuhan, seperti makanan, perlengkapan ritual, dan biaya untuk mengundang kerabat serta masyarakat. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dapat melaksanakan upacara dengan lebih meriah dan lengkap, sedangkan keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi mungkin harus mengurangi beberapa elemen dari upacara tersebut sebagai berikut.

Partisipasi Masyarakat

Pada tradisi Batak Toba, upacara Saur Matua juga melibatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Keluarga yang memiliki hubungan baik dengan tetangga dan komunitas biasanya akan mendapatkan bantuan dalam bentuk tenaga, makanan, atau sumbangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh hubungan sosial yang terjalin dengan masyarakat.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Nilai dan Tradisi

Meskipun kondisi ekonomi dapat mempengaruhi pelaksanaan upacara, nilai-nilai budaya dan tradisi tetap menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat Batak. Banyak keluarga berusaha keras untuk melaksanakan upacara Saur Matua sesuai dengan adat, meskipun mereka berada dalam keadaan ekonomi yang sulit. Ini mencerminkan betapa pentingnya tradisi dan penghormatan kepada yang telah meninggal dalam kehidupan masyarakat Batak.

Dampak Emosional dan Psikologis

Keadaan sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi kondisi emosional dan psikologis anggota keluarga yang berduka. Keluarga yang mampu melaksanakan upacara dengan baik mungkin merasa lebih tenang dan terhormat, sementara keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi mungkin merasakan tekanan tambahan dalam menghadapi kehilangan.

Pendidikan dan Kesadaran Budaya

Tingkat pendidikan dan kesadaran budaya anggota keluarga juga berperan dalam pelaksanaan upacara Saur Matua. Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang tradisi dan nilai-nilai budaya Batak cenderung lebih menghargai dan melaksanakan upacara dengan penuh rasa hormat, terlepas dari keadaan ekonomi mereka.

KESIMPULAN

Pelaksanaan upacara adat untuk menghormati orang yang telah meninggal, seperti Saur Matua, sangat penting untuk mempertimbangkan kebenaran Firman Tuhan dan menjadikannya sebagai sarana untuk menyebarkan Injil. Upacara Saur Matua merupakan sebuah perayaan yang menghormati orang yang telah tiada, terutama mereka yang memiliki keturunan hingga generasi cucu. Upacara ini mencerminkan penghormatan kepada almarhum serta memperkuat ikatan kekeluargaan dalam budaya Batak. Kebudayaan manusia adalah warisan yang beragam dan terus berkembang seiring waktu. Misalnya, adat Batak Toba telah mengalami pengaruh dari agama Kristen yang memengaruhi pelaksanaan adat secara keseluruhan, terutama melalui peran organisasi gereja yang kuat. Meskipun kebudayaan terus mengalami perubahan dan modifikasi di era modern, penting untuk menjaga pelestarian tradisi yang tidak boleh hilang. Dalam konteks iman Kristen, sangat penting untuk menempatkan tradisi pada posisi yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Terdapat perbedaan dalam cara penghormatan kepada orang yang telah meninggal antara penganut agama Kristen dan non-Kristen. Dalam upacara pemakaman, seharusnya fokus utama adalah pada penyampaian Injil untuk memberikan penghiburan kepada keluarga dan kerabat yang ditinggalkan.

DAFTAR REFERENSI

Aritonang, J. S. (1988). *Sejarah pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Siantar.

Flora, H. (2015). *Makna andung dalam upacara saur matua masyarakat Batak Toba di Pekanbaru*. FISIP UR.

Hutagalung, W. M. (1991). *Pustaka Batak: Tarombo dohot turiturian ni bangso Batak*. Tulus Jaya.

Lumongga, Pardede, R. A. (2010). *Masisisean di ulaon adat*. CV. Tulus Jaya.

Raja Marpodang, G. (1992). *Dalihan na tolu: Nilai budaya Batak (tiga tungku), yang mencakup: Hula-hula, dongan tubuh, dan boru*. CV. Armanda.

Sanafiah, F. (1990). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Y.A.3.

Sihombing, T. M. (1989). *Jambar hata tu ulaon*. CV. Tulus Jaya.

Sitanggang, J. P. (2014). *Batak na marserak: Orang Batak yang terpencar*. Raja Na Pogos.